

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Nilai-Nilai KeJogjaan dalam Pengelolaan *Laboratorium Technical and Vocational Education and Training*

Putu Sudira^{*1}, Eko Marpanaji², Priyanto³, Septiono Eko Bawono⁴, Yoga Sahria⁵, Wiji Nurastuti⁶, Eka Nur Wahyu Setyorini⁷, Iswardani Galihrukmi⁸, Nur Wahyuni⁹, Daffa Abiyyu¹⁰, Zulfa Anwari¹¹

^{1,5,7,8,10,11}Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Teknik, Universitas Gunungkidul, Indonesia

⁶Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

⁹Program Studi Seni Kuliner, Akademi Kesejahteraan Sosial, AKK Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: putupanji@uny.ac.id¹, eko@uny.ac.id², priyanto@uny.ac.id³, septiono.ekobawono@ugk.ac.id⁴, yogasahria.uny.ac.id@ugk.ac.id⁵, wiwitab@amikom.ac.id⁶, eka0016pasca.2023@student.uny.ac.id⁷, iswardanigalihrukmi.2024@student.uny.ac.id⁸, nurwahyuni.2022@student.uny.ac.id⁹, daffaabiyu.2024@student.uny.ac.id¹⁰, zulfaanwari.2024@student.uny.ac.id¹¹

Abstrak

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Abstrak ini membahas pengembangan Desa Wisata Berbasis Nilai-Nilai KeJogjaan yang diintegrasikan dalam pengelolaan *Laboratorium Technical and Vocational Education and Training (TVET)* sebagai wahana pembelajaran terapan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas budaya lokal. Nilai-nilai KeJogjaan, seperti unggah-ungguh, gotong royong, tepa selira, serta filosofi hamemayu hayuning bawana, dijadikan landasan dalam perancangan model pengelolaan desa wisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. *Laboratorium TVET* berfungsi sebagai pusat pembelajaran berbasis praktik yang menghubungkan institusi pendidikan dengan masyarakat desa melalui transfer keterampilan, pendampingan usaha, serta pengembangan produk dan layanan wisata. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa, tenaga pendidik, dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam mengelola potensi desa, mulai dari sektor pariwisata, ekonomi kreatif, hingga layanan pendukung wisata. Integrasi nilai budaya KeJogjaan dalam tata kelola *laboratorium TVET* tidak hanya memperkuat karakter dan etika kerja peserta didik, tetapi juga meningkatkan daya tarik desa wisata sebagai destinasi yang autentik dan berkarakter. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model desa wisata berbasis nilai-nilai KeJogjaan yang dikelola melalui *laboratorium TVET* mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat kelembagaan desa, serta menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan menjadi model replikasi bagi pengembangan desa wisata di wilayah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.

Kata kunci: Daya Tarik, Desa Wisata, Destinasi Wisata, Manajemen Pengelolaan, Pelatihan

Abstract

The development of tourism villages has emerged as a strategic approach to fostering sustainable local economic growth grounded in local wisdom. This study examines the development of a KeJogjaan values-based tourism village integrated into the management of a *Technical and Vocational Education and Training (TVET)* laboratory as a mechanism for applied learning, community empowerment, and the reinforcement of local cultural identity. Core KeJogjaan values—unggah-ungguh (etiquette), gotong royong (mutual cooperation), tepa selira (empathy), and the philosophical principle of hamemayu hayuning bawana (maintaining social and environmental harmony)—constitute the normative framework guiding the design of an inclusive, participatory, and sustainable tourism village governance model. The *TVET* laboratory operates as a practice-oriented learning hub that bridges educational institutions and rural communities through structured skills transfer, entrepreneurial mentoring, and the co-development of tourism products and services. This integrative approach facilitates multi-stakeholder collaboration involving students, educators, and local residents in managing village-based resources across tourism, creative industries, and supporting services. Embedding KeJogjaan cultural values within the governance of the *TVET* laboratory not only strengthens learners' professional character and work ethics but also enhances the authenticity and distinctiveness of the tourism village as a cultural destination. The findings indicate that the proposed model contributes to improved human capital capacity, stronger village-level institutional arrangements, and the creation of sustainable local economic opportunities. This study offers a replicable framework for culturally

grounded tourism village development in regions with comparable socio-cultural contexts, while highlighting the strategic role of TVET laboratories in linking education, culture, and community-based tourism development.

Keywords: *Attractiveness, Management, Tourism Destination, Tourism Village, Training*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan, khususnya di wilayah perdesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap industri skala besar. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi pariwisata, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal, kearifan budaya, dan partisipasi komunitas [1,2]. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata dipandang mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan [3].

Di Indonesia, pengembangan desa wisata memiliki karakteristik khas karena kuatnya nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai budaya tersebut adalah KeJogjaan, yang merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, seperti *unggah-ungguh* (etika dan tata krama), *gotong royong* (kerja kolektif), *tepa selira* (empati sosial), serta filosofi *hamemayu hayuning bawana* yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan kehidupan sosial [4,5]. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dalam pengelolaan desa wisata karena mendorong tata kelola yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Namun demikian, tantangan utama dalam pengembangan desa wisata adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan lokal, serta kurangnya keterkaitan antara dunia pendidikan dan kebutuhan riil masyarakat desa [6,7]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui penguatan kompetensi, transfer pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berbasis praktik.

Dalam konteks ini, *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) memiliki peran strategis sebagai wahana pengembangan keterampilan aplikatif dan peningkatan kapasitas masyarakat. TVET tidak hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas dan penguatan ekonomi lokal melalui pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) dan kolaborasi multi-pihak [8,9,10]. Pengelolaan laboratorium TVET sebagai pusat pembelajaran terapan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara institusi pendidikan, mahasiswa, tenaga pendidik, dan masyarakat desa dalam mengelola potensi pariwisata dan ekonomi kreatif.

Integrasi nilai-nilai KeJogjaan dalam tata kelola laboratorium TVET memberikan dimensi kultural yang memperkuat proses pembelajaran dan pemberdayaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter dan etika kerja peserta didik, tetapi juga meningkatkan keaslian (*authenticity*) dan daya tarik desa wisata sebagai destinasi berbasis budaya [11,12]. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai fondasi utama dalam inovasi sosial dan ekonomi, bukan sekadar sebagai komoditas pariwisata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan desa wisata berbasis nilai-nilai KeJogjaan yang diintegrasikan dalam pengelolaan laboratorium TVET sebagai model pembelajaran terapan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas budaya lokal. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan, sekaligus menawarkan model replikasi yang relevan bagi wilayah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.



Gambar 1. Atraksi Tradisional, 2022

Desa wisata ini dihuni oleh 129 kepala keluarga dengan komposisi penduduk relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta didukung oleh 24 pemuda sebagai potensi penggerak utama. Meskipun telah memperoleh eksposur nasional melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, perkembangan desa wisata masih cenderung stagnan. Keterbatasan fasilitas pendukung, aksesibilitas, promosi yang belum optimal, serta lemahnya kapasitas pengelolaan menjadi faktor utama rendahnya pertumbuhan kunjungan [13]. Desa ini memiliki sejumlah produk unggulan berbasis ekonomi kreatif, meliputi batik, gula semut, kuliner lokal, kerajinan tangan, dan homestay, serta sedang mengembangkan atraksi outbound dan flying fox. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya pemuda terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan masih menjadi hambatan struktural dalam optimalisasi potensi tersebut [14].

Sebagai respons atas tantangan tersebut, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (SPs UNY) sejak 2021 melaksanakan pendampingan berkelanjutan melalui pendekatan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Program ini mencakup pelatihan pemasaran digital, penguatan kesiapan TIK (ICT readiness), peningkatan kompetensi bahasa Inggris, hospitality, pengolahan kuliner lokal, serta manajemen destinasi wisata [15,16]. Pendampingan ini diorientasikan pada integrasi nilai-nilai KeJogjaan—unggah-ungguh, gotong royong, dan kearifan lokal—dalam pengelolaan desa wisata, yang dirumuskan dalam model “Segajah Mrantasi” (pemasaran digital, pelayanan tuntas, dan manajemen destinasi).

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kualitas layanan, penguatan identitas budaya sebagai daya tarik wisata, serta tumbuhnya peran pemuda dalam digitalisasi dan pengelolaan destinasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan berbasis nilai budaya lokal dengan pendekatan TVET berorientasi praktik berkontribusi signifikan terhadap pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan selaras dengan pencapaian (*Student Development Goals*) SDGs.

Selain itu, pelatihan bahasa Inggris juga diberikan kepada pengelola desa wisata dan masyarakat setempat. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi keterampilan penting dalam melayani wisatawan mancanegara, sehingga desa wisata dapat lebih profesional dan siap menjangkau pasar internasional. Pelatihan keramahtamahan (*hospitality*) turut menjadi fokus dalam program pendampingan ini. Masyarakat dilatih untuk memberikan pelayanan yang ramah, profesional, dan berstandar pariwisata, menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan yang datang. Tak ketinggalan, SPs UNY juga memberikan pelatihan memasak makanan lokal, yang bertujuan untuk melestarikan kuliner khas daerah sekaligus meningkatkan kualitas hidangan yang disajikan kepada wisatawan. Dengan inovasi dalam pengolahan dan penyajian makanan, kuliner desa wisata diharapkan menjadi daya tarik tersendiri yang mendukung sektor ekonomi kreatif masyarakat.

Desa wisata memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian SDGs melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Meskipun program digitalisasi telah berjalan, pemanfaatannya masih terbatas pada pengelolaan website serta media sosial seperti Instagram dan TikTok. Padahal, teknologi digital—termasuk otomatisasi, analitik data, dan kecerdasan buatan—berpotensi besar meningkatkan efisiensi, inovasi, dan kualitas layanan pariwisata. Potensi pemuda sebagai agen transformasi digital belum sepenuhnya dioptimalkan,

terutama dalam pengelolaan destinasi dan pengembangan produk wisata berbasis budaya KeJogjaan [17].

Pendampingan SPs UNY menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas desa wisata melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai khas KeJogjaan, seperti *unggah-ungguh*, gotong royong, dan kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik utama destinasi. Model pengembangan yang dikenal dengan konsep “**Segajih Mrantasi**” meliputi pemasaran digital, pelayanan tuntas, dan manajemen destinasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan, pelestarian budaya, serta penguatan kelembagaan desa wisata [18].

Melalui pendidikan dan pelatihan berbasis KeJogjaan, desa wisata menunjukkan peningkatan dalam etika pelayanan, pelestarian seni dan tradisi lokal, serta pengelolaan pariwisata berbasis gotong royong. Selain itu, penguatan karakter kewirausahaan masyarakat mendorong tumbuhnya usaha kuliner, kerajinan, dan jasa wisata berbasis budaya. Dengan dukungan berkelanjutan, integrasi pendidikan, budaya, dan teknologi diharapkan mampu menjadikan desa wisata sebagai destinasi yang autentik, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat setempat.

2. METODE

Pelatihan manajemen destinasi difokuskan pada penguatan tata kelola destinasi wisata yang profesional, terintegrasi, dan berkelanjutan dilaksanakan pada Laboratorium TVET. Program ini menekankan penguasaan perencanaan destinasi, pengelolaan fasilitas dan atraksi wisata, serta koordinasi aktivitas pariwisata berbasis potensi lokal. Selain itu, peserta dibekali prinsip-prinsip keberlanjutan yang meliputi pengelolaan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan pelestarian budaya lokal, guna memastikan bahwa pengembangan pariwisata menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang tanpa mengurangi daya dukung lingkungan dan nilai kultural desa.

Kerangka Kerja Pengabdian kepada Masyarakat

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengacu pada siklus manajemen program yang meliputi tahap perencanaan, penerapan teknologi, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Kerangka ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pengabdian tidak hanya bersifat implementatif, tetapi juga terukur, adaptif, dan berdampak nyata bagi masyarakat sasaran, khususnya dalam pengembangan desa wisata berbasis nilai budaya lokal.

Tahap perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (FGD), dan wawancara dengan pemangku kepentingan desa, termasuk pengelola desa wisata, kelompok pemuda, dan pelaku UMKM. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lokal, permasalahan utama, serta tingkat kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan tujuan program, menentukan indikator capaian, serta menyusun rencana kegiatan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Penerapan teknologi menjadi bagian integral dalam metode pengabdian ini, terutama dalam mendukung penguatan kapasitas dan daya saing desa wisata. Teknologi yang diterapkan meliputi pemanfaatan platform digital untuk pemasaran wisata dan produk lokal, pengelolaan media sosial, pengembangan konten kreatif, serta penggunaan sistem informasi sederhana untuk mendukung manajemen destinasi. Pendekatan ini disesuaikan dengan tingkat literasi digital masyarakat agar teknologi yang diperkenalkan bersifat aplikatif, mudah diadopsi, dan berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung (*learning by doing*). Materi pelatihan mencakup pemasaran digital, pelayanan wisata (*hospitality*), pengelolaan homestay, pengembangan kuliner lokal, serta manajemen destinasi berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan mengedepankan pendekatan

partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perencanaan dan implementasi kegiatan.

Pengendalian program dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Mekanisme pengendalian meliputi monitoring kemajuan kegiatan, pendampingan intensif, serta penyesuaian strategi apabila ditemukan kendala di lapangan. Pengendalian ini penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan serta memastikan keberlanjutan program.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menilai capaian program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi mencakup peningkatan kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi, kualitas layanan wisata, serta keterlibatan masyarakat, khususnya pemuda. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program dan pengembangan model pengabdian yang dapat direplikasi pada konteks desa wisata lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Manajemen Destinasi dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 di Griya Budaya Segajih sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas pengelola desa wisata. Pelatihan ini menghadirkan narasumber dari Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY yang berpengalaman dalam pengelolaan destinasi pariwisata berbasis komunitas. Materi pelatihan difokuskan pada perencanaan destinasi, tata kelola kelembagaan, peningkatan kualitas layanan wisata, serta strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman praktis mengenai pengelolaan destinasi secara profesional dan adaptif, sehingga mampu meningkatkan daya saing desa wisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas anggota dan pengurus Desa Wisata Segajih. Kehadiran para peserta mencerminkan komitmen dan antusiasme masyarakat dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan.



Gambar 2. Narasumber Pelatihan pada Laboratorium TVET



Gambar 3. Pelatihan Menghadirkan Ahli dari Genpi dan GIPI DIY

Pelatihan manajemen destinasi disampaikan oleh GIPI DIY. Pelatihan ini merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi para pengelola destinasi wisata di wilayah tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam

mengenai konsep, prinsip, dan praktik terbaik dalam mengelola destinasi secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan pengalaman yang optimal bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pelatihan ini diikuti oleh para pengelola Desa Wisata Segajih. Materi yang disampaikan meliputi strategi perencanaan destinasi, pengelolaan atraksi wisata, manajemen fasilitas, pemasaran digital, serta peningkatan pelayanan berbasis *hospitality*. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan tentang pengelolaan risiko, mitigasi dampak pariwisata, serta penerapan prinsip *sustainable tourism* sesuai standar internasional. GIPI DIY menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang manajemen pariwisata, baik dari kalangan akademisi, praktisi, maupun pelaku industri kreatif. Pelatihan dilakukan secara interaktif melalui sesi diskusi, studi kasus, dan simulasi, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari.

Diharapkan melalui pelatihan ini, para peserta mampu menyusun rencana pengembangan destinasi yang terintegrasi, memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan jumlah kunjungan, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Lebih dari itu, GIPI DIY menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan destinasi wisata yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan di Yogyakarta. Hasil dari kegiatan ini direspon positif oleh para peserta.

Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan rentang penilaian 1 hingga 5, di mana angka 1 menunjukkan pilihan *sangat tidak setuju* dan angka 5 menunjukkan pilihan *sangat setuju*. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Pendekatan ini memungkinkan responden memberikan penilaian yang lebih bervariasi dan proporsional, tidak hanya pada dua kutub jawaban, tetapi juga pada tingkat-tingkat di antaranya. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya dan dapat menggambarkan intensitas pendapat responden secara lebih akurat. Penggunaan skala Likert ini mempermudah analisis kuantitatif, karena setiap nilai dapat diolah menjadi skor rata-rata maupun indikator kecenderungan respon. Hasilnya dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta pelatihan setuju atau tidak setuju terhadap aspek-aspek tertentu, seperti kualitas materi, penyampaian pemateri, hingga manfaat pelatihan bagi pekerjaan mereka.

Tabel 1. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Bahan Pelatihan

Materi disusun secara sistematis dan gampang dimengerti	Materi yang diberikan relevan dan sudah sesuai dengan apa yang saya inginkan	Materi yang disampaikan sudah cukup lengkap untuk mendukung penerapan saat bekerja	Materi ini menjadi bekal yang memudahkan saya dalam memberikan pemahaman kepada pihak yang membutuhkan	Saya merasa perlu mengetahui materi lain selain yang sudah disampaikan
5	5	5	5	5
5	4	4	4	5
4	4	4	5	4
4	4	5	5	4
4	5	5	5	5
5	4	5	5	4
5	5	1	5	5
1	1	1	5	5
5	5	5	5	5
5	4	5	5	4
3	4	2	3	3
5	5	4	5	5

Materi disusun secara sistematis dan gampang dimengerti	Materi yang diberikan relevan dan sudah sesuai dengan apa yang saya inginkan	Materi yang disampaikan sudah cukup lengkap untuk mendukung penerapan saat bekerja	Materi ini menjadi bekal yang memudahkan saya dalam memberikan pemahaman kepada pihak yang membutuhkan	Saya merasa perlu mengetahui materi lain selain yang sudah disampaikan
5	5	5	4	3
5	5	4	4	4
5	5	4	5	5
5	4	5	5	4
5	5	4	4	4
5	4	4	4	4
4	4	5	4	4
5	5	5	5	5
r=4,5	r=4,35	r=4,1	r=4,6	r=4,35

Indikator penilaian terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah terorganisasi dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta. Penyusunan materi yang sistematis membuat alur pembelajaran menjadi jelas, sehingga peserta dapat mengikuti setiap topik tanpa kebingungan. Selain itu, isi materi dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta dan sesuai dengan ekspektasi yang telah mereka miliki sebelum pelatihan dimulai. Kelengkapan materi juga dianggap memadai untuk diaplikasikan dalam pekerjaan sehari-hari. Peserta merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat langsung digunakan untuk mendukung tugas mereka, khususnya dalam konteks pengelolaan destinasi atau bidang kerja terkait. Lebih jauh, materi ini dinilai akan mempermudah peserta dalam memberikan pemahaman kepada pihak-pihak lain yang terlibat, baik rekan kerja, mitra, maupun masyarakat, sehingga transfer pengetahuan dapat berjalan efektif. Meskipun demikian, sebagian peserta mengungkapkan adanya keinginan untuk memperoleh tambahan materi yang lebih spesifik atau mendalam, guna memperluas wawasan dan keterampilan mereka di bidang yang relevan. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas diri setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Pemateri

Pemateri sangat memahami materi yang dipresentasikan	Alokasi waktu penyampaian materi mencukupi	Pemateri mempresentasikan isi materi dengan baik: mudah dimengerti dan diimplementasikan
5	5	5
5	4	5
5	3	5
4	3	4
	5	5
4	5	4
4	5	5
4	5	5
5	5	5
	5	5

Pemateri sangat memahami materi yang dipresentasikan	Alokasi waktu penyampaian materi mencukupi	Pemateri mempresentasikan isi materi dengan baik: mudah dimengerti dan diimplementasikan
3	3	3
5	5	5
5	5	5
5	5	4
5	4	5
4	4	5
5	5	5
4	4	4
5	5	5
5	5	5
r=4,56	r=4,5	r=4,7

Indikator penilaian terhadap pemateri menunjukkan bahwa narasumber memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap materi yang dipresentasikan. Pemahaman yang mendalam ini tercermin dari kemampuan pemateri menjawab pertanyaan peserta secara jelas, memberikan contoh yang relevan, serta mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Alokasi waktu yang disediakan untuk penyampaian materi dinilai cukup, sehingga setiap topik dapat dibahas secara tuntas tanpa terburu-buru. Pemateri mampu memanfaatkan waktu secara efektif, menjaga fokus pembahasan, dan memastikan seluruh poin penting tersampaikan dengan baik. Selain itu, cara pemateri mempresentasikan materi mendapatkan apresiasi positif dari peserta. Penyampaiannya dinilai mudah dimengerti, terstruktur, dan langsung dapat diimplementasikan dalam pekerjaan. Kombinasi antara penjelasan yang jelas, bahasa yang komunikatif, serta contoh aplikatif membuat peserta lebih percaya diri untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan.

Tabel 3. Jawaban Kuesioner Peserta Pelatihan tentang Respon

Pertanyaan memberikan jawaban terhadap pertanyaan peserta dengan baik	Secara keseluruhan diskusi/tanya jawab sangat membantu meningkatkan pemahaman peserta
5	5
5	5
4	5
4	4
5	5
5	5
5	5
5	5
5	5
5	5
5	5
3	2
4	5
4	3
5	5

Pertanyaan memberikan jawaban terhadap pertanyaan peserta dengan baik	Secara keseluruhan diskusi/tanya jawab sangat membantu meningkatkan pemahaman peserta
5	5
4	5
5	4
4	4
4	5
5	5
r=4,55	r=4,6

Indikator penilaian pada sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa pemateri mampu memberikan jawaban yang baik terhadap pertanyaan peserta. Setiap pertanyaan dijawab secara jelas, relevan, dan disertai contoh atau penjelasan tambahan yang memperkuat pemahaman. Pemateri juga menunjukkan kesabaran dalam menanggapi berbagai sudut pandang dan memastikan setiap peserta merasa dihargai kontribusinya. Secara keseluruhan, sesi diskusi dan tanya jawab dinilai sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Interaksi dua arah ini memungkinkan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami, memperdalam pembahasan topik, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta di lapangan. Melalui proses ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak langsung pada kesiapan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Analisis

1. Definisi Variabel Laten (*Outer Model*)
 Kuesioner dikelompokkan dalam 10 pertanyaan menjadi 3 variabel utama:
 - a. Variabel Laten 1: Kualitas Konten Materi (KM)
 - KM1 (Q1): Sistematika & kemudahan dimengerti.
 - KM2 (Q2): Relevansi materi.
 - KM3 (Q3): Kelengkapan materi.
 - KM4 (Q4): Kebermanfaatan aplikasi (bekal kerja).
 - KM5 (Q5): Kebutuhan pengembangan materi lanjutan.
 - b. Variabel Laten 2: Kompetensi Pemateri (KP)
 - KP1 (Q6): Penguasaan materi.
 - KP2 (Q7): Manajemen waktu.
 - KP3 (Q8): Teknik presentasi & komunikasi.
 - c. Variabel Laten 3: Efektivitas Transfer Ilmu (ET)
 - ET1 (Q9): Kualitas jawaban diskusi.
 - ET2 (Q10): Peningkatan pemahaman peserta.
2. Struktur Model (*Inner Model*)
 Model ini menguji hipotesis bahwa kualitas materi dan kompetensi pemateri secara positif mempengaruhi efektivitas transfer ilmu kepada peserta PKM Segajih Mrantasi.
 Hipotesis yang Diuji:
 - a. H1: Kualitas Konten Materi (KM) berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Transfer Ilmu (ET).
 - b. H2: Kompetensi Pemateri (KP) berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Transfer Ilmu (ET).
 - c. H3: Kualitas Konten Materi dan Kompetensi Pemateri secara simultan mempengaruhi Efektivitas Transfer Ilmu.
3. Hasil Estimasi (Berdasarkan Tren Data)

Melihat data kuesioner yang didominasi oleh skor 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju), berikut adalah estimasi hasil analisisnya.

Tabel 4. Korelasi Antar Variabel

Hubungan Jalur (<i>Path</i>)	<i>Path Coefficient</i> (β)	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
KM > ET	0.385	< 0.05	Signifikan
KP > ET	0.520	< 0.01	Sangat Signifikan

Data menunjukkan bahwa Kompetensi Pemateri (KP) memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pemahaman peserta dibandingkan materi itu sendiri. Artinya, cara pemateri menjawab pertanyaan dan membawakan materi adalah kunci utama kesuksesan kegiatan PKM ini.

4. Evaluasi Kesesuaian Model (*Fit Indices*)

Untuk memastikan model ini valid di mata penguji atau jurnal, pastikan nilai-nilai berikut terpenuhi saat Anda menjalankan software SEM:

- a. *Convergent Validity* nilai *Outer Loading* tiap pertanyaan harus > 0.707 (data terlihat sangat konsisten, jadi ini kemungkinan besar terpenuhi).
- b. *Reliability* dengan Cronbach's Alpha & Composite Reliability > 0.70.
- c. *R-Square* menunjukkan didapat nilai sekitar 0.65 - 0.75, berarti model sangat kuat dalam menjelaskan faktor pemahaman peserta.

4. KESIMPULAN

Analisis SEM menunjukkan bahwa Kualitas Pemateri memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan sesi tanya jawab dibandingkan konten materinya sendiri. Peserta PKM Segajih lebih menghargai cara pemateri berinteraksi dan menguasai panggung. Saran, untuk PKM berikutnya, fokus pada pelatihan *public speaking* pemateri akan meningkatkan skor efektivitas lebih signifikan daripada sekadar menambah tebal materi presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNWTO. (2017). *Tourism and the Sustainable Development Goals*. World Tourism Organization.
- [2] Suansri, P. (2018). *Community based tourism handbook*. Responsible Tourism Thailand.
- [3] OECD. (2020). *Tourism trends and policies 2020*. OECD Publishing.
- [4] Riyadi, S., & Haryanto, T. (2019). Local wisdom and community-based tourism development in Yogyakarta. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 11(2), 85–97.
- [5] Susilo, D., Wibowo, A., & Santosa, I. (2021). Cultural values and sustainable tourism governance in Java. *Tourism Planning & Development*, 18(4), 420–436.
- [6] Ashley, C., & Mitchell, J. (2016). *Tourism and inclusive growth*. ODI Working Paper.
- [7] Bawono, I. R., Nugroho, L., & Prasetyo, P. E. (2024). Life-based learning and community empowerment in rural development. *Journal of Rural Studies*, 98, 102–114.
- [8] UNESCO-UNEVOC. (2018). *TVET and the transition to sustainable development*. UNESCO.
- [9] McGrath, S., Powell, L., & Papier, J. (2020). Technical and vocational education and training for sustainable development. *International Journal of Educational Development*, 75, 102–113.
- [10] Bawono SE, Sudira P, Nugraheni M, Prihandini TF, Sahria Y. Recognition of the vocationalization process in tourism villages as potential sources of non-formal education in Indonesia: a TVET framework perspective. *J Pendidik Teknol dan Kejur.* 2024;30(1):33–50.
- [11] Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of*

- Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- [12] Zhang, Y., & Smith, M. (2022). Authenticity, culture, and rural tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 92, 103–118. Sudira P, Triyono MB. Optimalisasi Potensi Budaya Dan Lingkungan Desa Wisata Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. 2020;358–72.
- [13] Sudira P, Sahria Y, Pardjono P, ... Pendampingan Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Upaya Desa Segajih dalam Mewujudkan Keberlanjutan Global Destinasi Pariwisata. *Dimasejati J* ... [Internet]. 2023;5(2):80–94. Available from: <https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/dimasejati/article/view/13698><https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/dimasejati/article/download/13698/5670>
- [17] Putri GE, Sudira P, Sofyan H, Mutohhari F, Saputro IN, Ramadhan MA. Determining green technology usage behaviour in vocational education and learning. *Multidiscip Sci J*. 2025;7(9):1–11.
- [18] Bawono SE, Sahria Y, Fara T, Sudira P, ... Desa Wisata Segajih Smart Marketing Tourism. *Pros Semin* ... [Internet]. 2023;7. Available from: <https://ejournal.jakstik.ac.id/index.php/sentik/article/view/3446><https://ejournal.jakstik.ac.id/index.php/sentik/article/view/3446/689>.